



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai kajian pustaka yang menjelaskan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. Landasan teori berisi penjelasan tentang teori-teori yang didapatkan dari penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh penulis. Pada sub bab landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan perencanaan pajak, kebijakan dividen, beban pajak tangguhan. Selanjutnya mengenai penelitian terdahulu diperoleh dari penulisan jurnal, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian ini dan sebagai bahan pertimbangan penulis dengan hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penulis akan membahas kerangka pemikiran, yaitu alur yang menunjukkan kaitan antara variabel yang akan diteliti yang diambil dari penelitian terdahulu. Dalam sub bab kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kemudian pada bagian akhir, penulis mengembangkan hipotesis penelitian, suatu jawaban sementara terkait dengan kerangka pemikiran yang telah dibuat sebelumnya yang belum dapat dibuktikan dalam penelitian.

©

Hak cipta milik IBIKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemegang saham untuk melakukan kontrak kerja agar mencapai manfaat yang diharapkan oleh perusahaan. Menurut Jensen & Meckling, (2019) teori keagenan adalah *a contract under which one or more person (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.*"

Menurut Scott, (2015), teori keagenan merupakan cabang dari *gametheory* yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari principal. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agen*) untuk melaksanakan jasa dan dalam hal tersebut, principal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan. *"is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent's interests would otherwise conflict with those of the principal"*

Manajemen memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan yang terbaik dalam kepentingan pemegang saham karena adanya kontrak yang diberikan oleh pemegang saham kepada manajemen. Namun disisi lain manajemen juga memiliki tujuan untuk kepentingannya sehingga terdapat kemungkinan jika manajemen tidak akan selalu memenuhi kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini membuat manajemen dapat memilih cara lain dalam hal memenuhi kepentingan pemegang saham. Manajemen dapat melakukan permainan dalam melihat kondisi perusahaan agar terlihat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



bahwa perusahaan dapat mencapai target serta berpendapat bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkat baik, dibalik kenyataannya perusahaan mengalami penurunan laba yang dimana dapat mengakibatkan kerugian.

Teori keagenan menjelaskan bahwa dua pelaku ekonomi, yaitu principal dan agen, saling bertentangan. Hubungan keagenan adalah perjanjian di mana satu orang atau lebih (*principal*) membuat kontrak dengan orang lain (*agent*) untuk melakukan layanan atas nama klien, sehingga memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan demi kepentingan terbaik klien. Sehingga kedua belah pihak akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar0besarnya satu sama lain. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasinya dalam bentuk dividen yang tinggi. Di sisi lain, pemilik bisnis ingin memperoleh keuntungan yang tinggi dalam bentuk komisi. Kedua kepentingan tersebut membuat manajemen mengambil beberapa langkah untuk memenuhi kepentingan agen atau principal, termasuk menerapkan manajemen pendapatan.

Menurut Eisenhardt, (1989), terdapat tiga landasar pada teori keagenan yang bias dilihat dari sifat manusia yaitu:

- Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*),
- Manusia memiliki rasional terbatas mengenai persepsi masa dating (*bounded-rationality*), dan
- Manusia selalu tak suka risiko (*risk-averse*).

Dari penjelasan diatas, asumsi yang mengatakan bahwa manusia pada umumnya memprioritaskan diri sendiri menjadikan konflik kepentingan antara pemilik dan agen. Konflik tersebut dapat terjadi karena agen tidak selalu berbuat selaras dengan kepentingan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



atau kemauan prinsipal. Manajemen melakukan upaya-upaya agar kinerja perusahaan terlihat baik sehingga, mereka menerima kepuasan dari pemilik berupa kompensasi keuangan. Namun dari sisi prinsipal, ia dirugikan akibat manajemen menutupi hal yang sebenarnya dengan membuat kondisi perusahaan terlihat baik-baik saja.

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Positif adalah teori menjelaskan alasan kebijakan akuntansi menjadi salah satu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memperkirakan kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu Magdalena, (2018). Pada mulanya teori yang digunakan dalam proses akuntansi adalah teori normative. Bedanya, teori normative menggambarkan pedoman dalam menjalankan praktik akuntansi, sedangkan teori akuntansi empiris berupaya menjelaskan keadaan sebenarnya praktik akuntansi yang dilakukan di masyarakat.

Menurut Watts & Zimmerman, (1986) teori akuntansi positif seharusnya dikembangkan untuk menjelaskan mengapa akuntansi adalah seperti yang ada sekarang ini, mengapa akuntan melakukan apa yang mereka lakukan, dan apa pengaruh fenomena akuntansi tersebut pada pemanfaatan (*utilization*) sumberdaya yang ada.

Tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* yang dikemukakan oleh (Watts_Zimmerman_1990.) dalam jurnalnya yang berjudul “*Positive Accounting Theory: Ten years Perspective*” adalah sebagai berikut:

1. *Bonus plan hypotheses*. Hipotesis ini mengemukakan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang akan menggeser *earnings* di masa mendatang



ke periode sekranag dengan tujuan untuk mendapatkan bonus atau dikenal dengan sebutan *income smoothing*.

2. *Debt/equity hypothesis*. Hipotesis ini mengemukakan bahwa manajer akan cenderung akan memilih prosedur akuntansi yang akan meningkatkan laba bersih agar terhindar dari *default technic* dan pelanggaran hutang.
3. *Political cost hypotheses*. Hipotesis ini mengemukakan jika semakin besar perusahaan atau perusahaan yang mmiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menanggihkan earnings dari periode sekarang ke periode mendatang untuk menghindari adanya *political cost*.

Menurut *Craig Deegan* (2023) Teori Akuntansi Positif sebagian besar bergantung pada asumsi dari literatur ekonomi dan, khususnya, asumsi yang berasal dari teori yang dikenal sebagai Teori agensi. Misalnya, Teori Akuntansi Positif mengasumsikan bahwa 'pasar' itu efisien dan bahwa semua tindakan individu didorong oleh kepentingan pribadi asumsi yang mendasar pada banyak teori ekonomi. Seperti kebanyakan teori akuntansi, ada pendukungnya teori dan ada pencela.

Menurut *Patriandari & Cahya* (2020), teori akuntansi positif menggambarkan proses memanfaatkan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan prinsip-prinsip akuntansi yang dianggap paling sesuai untuk menghadapi situasi tertentu di masa yang akan datang. Dalam teori ini mmanajer akan menggunakan pendekatan akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan dan mendapatkan insentif dari pemilik bisnis.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

a. Definisi Manajemen Laba Riil

Menurut Roychowdhury, (2006) Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Manajemen laba merupakan keputusan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi nilai laba perusahaan yang nantinya akan di laporkan ke laporan keuangan tahunan perusahaan.

Menurut Wirakusuma (2016) Manajemen laba adalah sebuah proses yang disengaja, dengan Batasan standar akuntansi keuangan dengan tujuan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Salah satu tujuan pihak manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba adalah pencapaian tingkat profitabilitas tertentu karena manajer dapat memperoleh insentif dengan melakukan manajemen laba dan menurunkan beban pajak seminimal mungkin.

Menurut Naftalia & Marsono (2013) Manajemen laba adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengubah laba yang dilaporkan yang dapat memberikan informasi tentang keuntungan ekonomis yang sebenarnya tidak dialamin perusahaan, yang dalam jangka Panjang tindakat tersebut bias merugikan perusahaan. Manajemen laba adalah ketika manajemen menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan persiapan transaksi untuk memanipulasi jumlah keuntungan dalam kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini dapat terjadi ketika terjadi perubahan laporan keuangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Sri Sulistyanto (2008), Manajemen Laba (ML/DACC) didefinisikan

sebagai upaya menejer perusahaan mengintervensikan atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholders yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Pengertian atau definisi lainnya dalam Sri Sulistyanto (2008) :

- a. **Davidson, Stickneym dan Weli** : *"Earning management id the process of taking deliberate steps within the constrains of generally accepted accounting principles to bring desired level of reported earnings"*. (manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan).
- b. **Scipper** : *"Earning management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely faciliitiing the netutal operation of the process"*. (Manajemen laba merupakan campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan eksternal, bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatkan bahwa hal ini henyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihakk dari sebuah proses).
- c. **National Association of Certified Fraud Examiners (NACFE)** : *" Earning managemen us the intentional, deliberate misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and when considered with all the information made available, would cause the reader to changes or alter his or judgement or decision"*. (Manajeme laba adalah kesalahan atau kelalaian yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



disengaja dalam penyusunan laporan keuangan mengenai fakta material atau data akuntansi yang tidak memungkinkan pembaca akhir menggunakan seluruh informasi untuk membuat atau mengubah keputusan, mengubah isi laporan keuangan atau hasilnya akan menyesatkan pendapat dan keputusan).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

d. **Fisher dan Rozedwwig** : *“Earnings managemen is a actions of a manager which server to increase (decreas current reported) earnings of the unit which the manager is responsible without generation a conrrrespiding increase (decrese) in long-term economic profitability of the unit”*. (Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba saat ini tanpa meningkatkan (menurunkan) laba ekonami jangka Panjang dari perusahaan yang sikelolanya).

e. **Lewitt** : *“Management laba is flexibility in accounting allows it to keep pace with business imovations. Abuses such as earnings occur when people exploit this plancy Irickery is employed to abuse actual financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions”*. (Manajemen laba merupakan fleksibilitas akuntansi untuk beradaptasi dengan inovasi bisnis. Penyalagunaan manfaat ketika hasilnya diumumkan kepada public. Penipuan menyamarkan perubahan keuangan nyata untuk mengaburkan hasil keputusan bisnis.

f. **Healy dan Wahlen** : *“Earnings management occurs when managers uses judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underhing economics performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported accouting mangers”*. (Manajemen laba muncul ketika manajer

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholders yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

b. Perspektif Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014) terdapat dua perspektif penting yang bias dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yaitu:

1) Perspektif Informasi

Perspektif informasi adalah penjelasan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan sebuah kebijakan manajerial untuk mengungkapkan tujuan pribadi seorang manajer tentang arus kas perusahaan pada masa yang akan datang. Segala upaya untuk mempengaruhi informasi ini akan dilakukan dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang ada. Mengubah sarana berarti mengubah nilai sesuai dengan keinginan orang tersebut. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa manajemen pendapatan adalah permainan akuntansi. Laporan keuangan sendiri rentan terhadap manipulasi, karena hanya dengan memahami dan menguasai konsep akuntansi dan keuangan berulah seseorang dapat memanipulasi informasi keuangan sesuai tujuan yang ingin di capai .

2) Perspektif Oportunis

Perspektif oportunis adalah sebuah pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan oportunis manajer untuk memanipulasi investor dan memaksimalkan kesejahteraan karena dapat menguasai informasi lebih banyak di

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bandingkan dengan pihak lain. Perspektif ini sejalan dengan teori keagenan karena mengasumsikan bahwa ketika nilai perusahaan meningkat, maka kesejahteraan pemilik juga meningkat. Di sisi lain, manajer mulai bertindak oportunis untuk mendapatkan keuntungan dalam pengelolaan informasi. Upaya manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan mengarah pada upaya untuk memaksimalkan kebahagiaan individu. Artinya perilaku oportunistik mengacu pada upaya manajer untuk mengalihkan kekayaan pemilik perusahaan kepada dirinya sendiri.

Dua perspektif Manajemen Laba, berupa oportunistik dan efisien berdasarkan PAT bisa memiliki prediksi yang serupa. Misalnya dalam *bonus plan hypothesis*, manajer bisa jadi akan memilih amortisasi garis lurus daripada saldo menurun. Dampak dari pilihan ini adalah meningkatnya angka laba yang pada gilirannya akan meningkatkan angka remunerasi manajer. Dari sudut pandang ini, maka manajer dianggap oportunistik. Namun kebijakan yang sama bisa jadi dipilih dalam *bonus plan hypothesis* tetapi pada sudut pandang alasan efisiensi. Misalkan amortisasi garis lurus merupakan ukuran terbaik dari *opportunity cost* perusahaan dalam penggunaan aset tetapnya. Amortisasi garis lurus menghasilkan laba yang dilaporkan dengan mengukur kinerja perusahaan secara lebih baik. Hasilnya kebijakan ini bisa jadi secara efisien lebih memotivasi manajer (dengan tujuan pertama adalah bonus) relatif terhadap kebijakan amortisasi yang lain.

Dari penjelasan pilihan manajemen akan kebijakan akuntansi, maka akan sulit untuk mengatakan apakah observasi atas kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan dikendalikan oleh motif oportunistik atau efisiensi. Dalam hal ini tanpa

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mampu untuk membedakan kemungkinan ini, maka akan sulit untuk mengatakan bahwa proses dari pilihan kebijakan akuntansi bisa dipahami. Riset-riset pada PAT menghadapi masalah ini. Beberapa penelitian sebelumnya pernah mencoba mengkaji sudut pandang efisien dan oportunistik manajemen laba dalam *Positive Accounting Theory* menurut Scott (2007).

Dalam teori agensi menyajikan kerangka kerja untuk memahami hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agen*) dalam perusahaan. Dalam konteks manajemen laba, teori agensi menjelaskan bagaimana manajer dapat menggunakan praktik-praktik manajemen laba untuk mengejar kepentingan pribadi mereka yang mungkin bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Kesimpulannya, teori agensi memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong praktik manajemen laba dalam perusahaan. Ini membantu dalam merancang sistem pengawasan dan insentif yang efektif untuk mengurangi praktik-praktik yang merugikan pemilik dan pemangku kepentingan lainnya.

c. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanti (2008) terdapat tiga motivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu:

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Dalam perusahaan yang menerapkan adanya kebijakan rencana bonus terhadap manajer atas pencapaian kinerjanya, biasanya manajer akan berusaha menghindari metode akuntansi yang dapat memperkecil laba akuntansi yang dilaporkan. Sehingga manajer akan cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang menghasilkan laba yang dilaporkan lebih tinggi. Konsep ini menyatakan bahwa



bonus yang dijanjikan oleh para eksekutif kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi mereka untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik, namun juga secara tidak langsung memotivasi mereka untuk melakukan kecurangan manajerial. Untuk mencapai tingkat kinerja yang selalu menjamin bonus, manajer memanipulasi angka akuntansi dalam laporan keuangan agar mereka dapat menerima bonus setiap tahun. Hal ini membuat pemilik sangat rentan menerima informasi palsu dan menghabiskan terlalu banyak uang untuk asuransi yang tidak tepat.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

2) Debt Equity Hypothesis

Perusahaan yang memiliki rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, akan memilih dan menggunakan metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi dan akan cenderung melanggar perjanjian utang apabila terdapat manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut bias berupa permainan laba agar kewajiban hutang piutang dapat ditunda pada periode berikutnya sehingga seluruh pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya memperoleh informasi yang agak keliru dan memutuskan keputusan bisnis menjadi keliru juga. Akibatnya, bisa terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.

3) Political Cost Hypothesis

Perusahaan cenderung memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Konsep ini membahas tentang kecenderungan manajer perusahaan untuk melanggar peraturan pemerintah khususnya undang-undang perpajakan. Ketika tingkat keuntungan atau keuntungan tertentu tercapai, manajer akan memanipulasi keuntungan tersebut untuk memastikan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bahwa kewajiban pembayaran perusahaan tidak menjadi terlalu tinggi, dan mendistribusikan keuntungan tersebut sesuai dengan kemampuan perusahaan.



Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Menurut Scott, (2015;448) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :



1) *Bonus Scheme*

Manajer memiliki informasi mengenai laba perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya. Dalam kontrak bonus mempunyai dua istilah, yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah untuk mendapatkan bonus. Jika laba berada dibawah *bogey*, maka manajer tidak mendapat bonus sama sekali. Sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, maka manajer akan cenderung memperkecil laba dengan cara banyak membebankan beban pada periode ini sehingga akan mengurangi beban di periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, maka laba periode berikutnya akan meningkat sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah ditentukan pada titik *cap*. Jadi pihak manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya.



2) *Motivasi Kontrak Lain (Other Contractual Motivation)*

Kontrak hutang muncul dari moral hazards yang terjadi antara manajer dengan pemberian pinjaman, biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi. Untuk mengatasi masalah ini, kontrak hutang jangka Panjang selalu dibuat perjanjian agar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman, seperti membagi dividen yang berlebihan menambahh pinjaman atau memberikan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu. Pelaksanaan manajemen laba dari kepentingan perjanjian kontrak ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif. Jadi motivasi kontrak ini berkaitan dengan hutang jangka Panjang yaitu dengan cara menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *Technical default*.

3) Untuk Memenuhi Laba yang diharapkan Investor dan Memelihara Reputasi (*To Meet Investor's Earning Expectations and Maintain Reputation*)

Perusahaan melaporkan laba rugi yang besar dari yang diharapkan investor dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan sehingga investor menganggap adanya kemungkinan kinerja yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang diharapkan oleh investor, maka pasar menilai manajer perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Sehingga, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa laba telah sesuai dengan harapan investor, terutama jika manajer dijanjikan untuk mendapatkan jumlah bonus sebagai imbalannya.

4) Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*)

Manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap perlakuan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Untuk menarik

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perhatian para investor, perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba.

d. Pengukuran Manajemen Laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Manajemen laba rill adalah tingkatan-tingkatan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba Roychowdhury (2006). Manajemen laba rill diukur dengan menggunakan proksi Arus Kas Abnormal dan Operasi, Biaya Produksi Abnormal dan Model Diskonto Abnormal sebagai proxy untuk Manajemen Laba Rill.

Teknik-teknik *real earnings management* menurut Roychowdhury (2006) adalah abnormal *cash flow from operations*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production costs*.

1) Perhitungan Abnormal Cash Flow From Operations (ABN_CFO)

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan regresi sederhana untuk mencari arus kas kegiatan operasi normal. Setelah diperoleh arus kas kegiatan operasi normal, kemudian mencari arus kas operasi abnormal (ACFO) yang diperoleh dari selisih arus kas operasi actual.

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{Log}.A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

2) Perhitungan Abnormal Production Cost (ABN_PROD)

sebelum melakukan pengujian hipotesis, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan regresi sederhana untuk mencari biaya produksi dari kegiatan operasi normal. Setelah diperoleh biaya produksi dari kegiatan operasi normal, kemudian



mencari biaya diskresionari operasi abnormal (ADISEXP) yang diperoleh dari selisih arus kas operasi actual.

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{Log. } A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

3) Perhitungan *Abnormal Discretionary Expense* (ABN_DISEXP)

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan regresi sederhana untuk mencari biaya diskresionari oprasi normal. Setelah diperoleh biaya diskresionari operasi normal, kemudian mencari biaya diskresionari operasi abnormal (ADISEXP) yang diperoleh dari selisih arus kas operasi actual.

$$DISC_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{Log. } A_{t-1}) + \beta(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

CFOit	= Arus kas operasi saat ini relative teradap total asset sebelumnya
Prodit	= Production cost yaitu harga penjualan + perubahan persediaan
Discexpit	= discretionary expenses yaitu beban penelitian dan pengembangan + beban iklan + beban penjualan, administrasi, dan umum.
Asset it -1	= total asset perusahaan I pada tahun t-1
Salesit	= total penjualan perusahaan I pada tahun t
Δ Salesit	= total penjualan tahun t dikurangi t-1 untuk perusahaan i
Δ Salesit-1	= penjualan tahun t-1 dikurangi t-2 untuk perusahaan i

Ketiga perhitungan di atas masing-masing dilakukan regresi sehingga diperoleh tiga hasil dari model regresi diatas

Secara umum ada tiga cara yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba yaitu :

1. Model Berbasis *Aggregate Accrual*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Model berbasis *aggregate accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), dan Jones (1991). Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*) Sulistyanto (2008).

a) Model Healy (1985)

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut:

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen laba, yaitu untuk menghapus asset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

Model Healy :

$$TA_{it} = (\Delta Ca_{it} - \Delta Cl_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

ΔCa_{it} : Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t

ΔCl_{it} : Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ΔCash_{it} : Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

Ⓒ ΔSTD_{it} : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

Dep_{it} : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

b) Model De Angelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *nondiscretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode ke t-1. Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual *discretionary*. Dalam model ini, De Angelo menggunakan total akrual t-1 sebagai akrual *nondiscretionary*. Model De Angelo (1986):

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / A_{it-1}$$

Keterangan :

DA_{it} : Discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : Total accruals perusahaan i pada periode ke t

TA_{it-1} : Total accruals perusahaan i pada periode ke t-1

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

c) Model Jones (1991)

Dalam penelitian Jones menggunakan dasar model Healy (1985). Jones mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accruals* dari *nondiscretionary accruals*. Nilai dari *discretionary accruals* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [\alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{REV}_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})] + \varepsilon$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI KKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI KKG.



Keterangan :

DA_{it} : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

Ta_{it} : Total accruals perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔREV_{it} : Perubahan revenue perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

ε : Error term

d) Model Friedlan

Model Friedlan merupakan pengembangan model Healy (1985) dan model De Angelo (1986). Perhitungan discretionary accruals menurut model Friedlan adalah sebagai berikut:

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt}/SALE_{pt}) - (TAC_{pd}/SALE_{pd})$$

Keterangan :

DAC_{pt} : Discretionary accruals pada periode tes

TAC_{pt} : Total accruals pada periode tes

TAC_{pd} : Total accruals pada periode dasar

$SALE_{pt}$: Penjualan pada periode tes

$SALE_{pd}$: Penjualan pada periode dasar

e) Model Modifikasi Jones

Dechow et al (1995). menguji berbagai alternatif model akrual dan mereka menyatakan bahwa model modifikasi Jones adalah model yang paling baik untuk menguji manajemen laba. Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})] + \varepsilon$$

Keterangan :

ΔREC_{it} : Perubahan piutang dagang perusahaan i pada periode t

2. Model Berbasis *Specific Accruals*

Model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi Sulistyanto (2008).

3. Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan 20 ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat. Sulistyanto (2008)

4. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

a. Pengertian Pajak

Menurut Andriani dalam Harjo (2019) “Pajak merupakan iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang terhadap yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat imbalan kembali, yang langsung bisa ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk mendanai pengeluaran-pengeluaran umum yang berkaitan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintah.”

Tujuan utama dibuatnya kebijakan perpajakan kedalam bentuk undang-undang adalah supaya mengikat semua orang untuk mematuhi dan tercipta keadilan dan kepastian hukum dalam pelaksanaannya. Menurut Mardiasom (2009) “Pajak adalah iuran



rakyat kepada kas negara yang berdasar pada undang-undangn (yang dapat dipaksakan)

- c. dengan tidak dapat imbalan kembali (kontraprestasi) yang langsung ditunjukan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

b. Definisi Pengertian Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak merupakan sebuah bentuk dari fungsi manajemen pajak dalam upaya meminimalkan pajak secara legal. Menurut Erly Suandy (2008) dalam Heru Tjaraka “Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana dalam tahap melakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan tujuan dapat memilih jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan.” Perencanaan pajak biasanya melibatkan pengaturan transaksi wajib pajak sedemikian rupa sehingga kewajiban pembayaran para pihak serendah mungkin, namun tetap sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Menurut Chairil Anwar Pohan (2013) “Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah upaya yang mencakup perencanaan perpajakan supaya pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan utamanya adalah untuk mencari berbagai celah yang bias ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), supaya perusahaan dapat membayar dalam jumlah yang kecil”

Jadi berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak merupakan langkah awal wajib pajak untuk mencapai penghematan pajak.

c. Manfaat Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Terdapat beberapa manfaat yang bisa diperoleh dalam perencanaan pajak, yaitu :

Mardiasmo (2009:277):



1) Penghematan Kas Keluar

Perencanaan pajak dapat memperkecil pajak yang merupakan biaya bagi perusahaan.

2) Mengatur Aliran Kas (*Cash Flow*)

Perencanaan pajak memungkinkan bisnis membuat anggaran kas yang lebih akurat dengan memperkirakan kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan kapan harus membayar.

3) Memaksimalkan Gaji Karyawan

Apabila pajak dapat dianggap sebagai unsur pengurang penghasilan, maka dengan memanfaatkan perencanaan pajak yang tepat maka akan meminimalkan biaya tersebut sehingga karyawan bisa memperoleh penghasilan lebih dari selisih pajak yang diminimalkan .

d) Aspek Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Pajak dipungut atas objek pajak yang dapat mengubah keadaan, perbuatan, atau peristiwa. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya keuangan, manajer perusahaan berencana untuk membayar pajak lebih banyak atau lebih sedikit. Sehingga objek pengendalian harus dilaporkan secara benar, lengkap, dan tanpa rekayasa negatif.

Aspek dalam perencanaan pajak, yaitu:

1) Aspek Formal dan Administrasi

Kewajiban mendaftarkan diri untuk memperoleh Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan Nomor Pengukuhan Pengusaha Kena Pajak (NPPKP),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menyelenggarakan pembukuan dan pencatatan, memotong dan memungut pajak, menyampaikan surat pemberitahuan.

2) Aspek Material

Dasar perhitungan pajak adalah subjek pajak. Untuk mengoptimalkan alokasi dana sumber daya, manajemen berencana untuk membayar pajak tidak lebih dan tidak kurang.

e. Strategi Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Menurut Erly Suandy (2016:146) dalam Aditya Saputra (2021) strategi perencanaan pajak yaitu:

- 1) Memilih Alternatif Dasar Pembukuan.
- 2) Mengelola Transaksi yang Berhubungan dengan Pemberian Kesejahteraan Karyawan.
- 3) Memilih Metode Penilaian Persediaan.
- 4) Memilih Sumber Dana dalam Pengadaan Aset.
- 5) Memilih Metode Penyusutan Aset Tetap dan Amortisasi Aset Tidak Berwujud.
- 6) Transaksi yang Berkaitan dengan Pemungutan Pajak (Withholding Tax).
- 7) Optimalisasi Pengkreditan Pajak yang sudah Dibayar.
- 8) Permohonan atas Penurunan Pembayaran Angsuran Masa (PPh Pasal 25 Bulanan).
- 9) Mengajukan Surat Keterangan Bebas (SKB) PPh Pasal 22 dan 23.
- 10) Rekonsiliasi SPT.
- 11) Penyertaan Modal Pada Perseroan Terbatas Dalam Negeri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sedangkan menurut *Chairil Anwar Pohan* (2013:44) terdapat beberapa strategi

C yang bisa dipertimbangkan dalam membentuk perencanaan pajak pada perusahaan:

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 1) Memaksimalkan biaya-biaya yang dapat dikurangkan.
- 2) Merger antara perusahaan yang terus menerus rugi dengan perusahaan yang untung.
- 3) Menunda penghasilan.
- 4) Percepat pembebanan biaya.
- 5) Strategi efisien untuk menekan beban pajak perusahaan
- 6) Hindari beban orang lain untuk tidak menjadi beban sendiri

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa diperlu sebuah strategi supaya hasil yang di sepakati sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

f. Perhitungan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak menurut Wild et al (2005) dalam Hapsari & Manzilah yaitu meminimalkan penghasilan kena pajak pada tahun berjalan dapat diinterpretasi sebagai maksimasi penghasilan kena pajak pada kemudian hari. Perencanaan pajak dapat diukur dengan menggunakan rumus *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak), *Tax Retention Rate* merupakan suatu pengukuran dengan fungsi untuk menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan.

Rumus perencanaan pajak :

$$TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income}$$

Keterangan :

TRR_{it} = Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



$Net\ Income_{it}$ = laba bersih perusahaan i pada tahun t.
 $Pretax\ Income_{it}$ = laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Sedangkan menurut Suandy (2011:1) dalam Pratama perencanaan pajak (*Tax Planning*) atau *tax sheltering* adalah upaya untuk meminimalkan pajak secara efimisme.

Perencanaan pajak dapat dihitung dengan rumus :

$$TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income}$$

Berdasarkan penjelasan pengukuran perencanaan pajak di atas, maka penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini akan menggunakan pengukuran.

$TRR = Tax\ retention\ rate.$

5. Kebijakan Dividen

a. Definisi Dividen

Definisi Dividen menurut Taufik Hidayat (2011:75) “Dividen adalah nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak (net income after tax atau earnings after tax) dikurangi laba ditahan (retained earnings) yang ditahan sebagai cadangan perusahaan Dividen yang diperoleh bias berbentuk tunai atau berupa saham”

Sedangkan menurut Joko Salim dalam Zulkarnain (2013) mendefinisikan bahwa Dividen adalah: “Pembagian keuntungan yang diperoleh perusahaan. Jika perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya mendapatkan keuntungan, keuntungan tersebut akan dibagikan kepada pemilik saham, sesuai dengan proporsi kepemilikannya”

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI KKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI KKG.



Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham yang

dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang tujuan utama suatu bisnis.

Berdasarkan ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Dividen adalah bagian laba yang diterima oleh pemilik saham yang berasal dari keuntungan perusahaan. Sehingga pengolahan kebijakan dividen pada sebuah perusahaan akan memberikan dampak yang cukup signifikan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Kebijakan dividen merupakan bagian integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah akan membagikan laba akhir tahun suatu perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau menahannya untuk menambah modal guna membiayai investasi di masa depan.

b. Definisi Kebijakan Dividen

Definisi Kebijakan Dividen menurut Mustafa (2017:141) adalah: “ Kebijakan Dividen adalah keputusan apakah laba yang didapatkan perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa yang akan datang”.

Sedangkan definisi Kebijakan Dividen menurut Zagler (2010:98) adalah sebagai berikut: “*The dividen policy of firm is defined as the decision made about the level of dividends (I.e, the payout ratio) and about the adjustment of dividends (i.e dividend smoothing), with a focus on the latter.*”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kebijakan

- C** Dividen merupakan sebuah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen atau sebagai laba ditahan.

Perhitungan Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen dapat dilihat dari rasio pembayaran dividen. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham.

Salah satu cara dalam melakukan perhitungan pembagian dividen kepada investor adalah menggunakan *Dividend Payout Ratio*. Menurut Fahmi (2020:193) *Dividend Payout Ratio* adalah rasio untuk mengukur nilai dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham dengan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Saher (DPS)}}{\text{Earnings Per Saher}}$$

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

Dividend per share bisa diartikan sebagai “Total semua dividen yang dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar”, kemudian Earning per Share adalah “Rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham.”

6. Beban Pajak Tangguhan

a. Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2012:237) dalam Kasir (2020) pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba

C atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Sedangkan maksud dari temporer adalah perbedaan yang disebabkan karena adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan Suandy (2011) dalam Putra (2019) beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan cela dalam manipulasi laporan keuangannya. Sedangkan dalam beban pajak tangguhan menjelaskan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan

Sedangkan menurut Waluyo (2014) dalam Bunaca & Nurdayadi (2019) menyatakan bahwa “Pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang diperoleh kembali pada periode-periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasi. Pengakuan pajak mempengaruhi rugi bersih dan rugi bersih akibat kemungkinan pengakuan pajak tangguhan.”. Pajak kini adalah jumlah transaksi pajak atas suatu penghasilan kena pajak pada tahun atau masa pajak berjalan, sedangkan pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang pada periode-periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Oleh karena itu, berdasarkan definisi di atas, beban pajak tangguhan dapat

C dikatakan sebagai jumlah pajak yang dapat diperoleh kembali pada suatu periode mendatang akibat kerugian yang tidak diimbangi dengan pengakuan suatu liabilitas atau aset.

b Kewajiban Pajak Tangguhan

Menurut D. Sari (2014:298) kewajiban pajak tangguhan adalah “Dengan berlakunya PSAK 46, timbul kewajiban bagi perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan (*differed tax*) atas “*future tax effect*” dengan menggunakan pendekatan “*the asset and liability method*” yang sebelum ini lazimnya digunakan oleh perusahaan dalam perhitungan pajak tangguhan”.

Kewajiban Pajak Tangguhan mungkin terjadi dalam hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pendapatan sebelum pajak-PSP (*pretax Accounting Income*) lebih besar dari pada penghasilan kena pajak-PKP (*Taxable Income*), maka beban pajak-BP (*tax Expense*) akan lebih besar dari pajak terutang-PT (*Deferred Taxes Liability*). Kewajiban pajak tangguhan bisa dihitung dengan mengalihkan perbedaan temporer dengan tarif pajak yang berlaku.
- 2) Pendapatan yang sebelum pajak (PSP) lebih kecil dari penghasilan kena pajak (PKP), maka beban pajak (BP) akan lebih kecil dari pajak terutang (PT), hal ini akan menghasilkan Aktiva Pajak tangguhan (*Deferred Tax Assets*). Aktiva pajak tangguhan adalah sama dengan perbedaan temporer dengan tarif pajak pada saat perbedaan dipulihkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan penjelasan kewajiban pajak tangguhan di atas, sehingga dapat

- C disimpulkan bahwa kewajiban pajak tangguhan adalah adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi.

C Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

Beban Pajak Tangguhan adalah beban yang muncul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan kepada pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan untuk dasar perhitungan pajak). Rumus Beban Pajak Tangguhan menurut Negara & Saputra (2017) dan Philips et al (2003) dalam Sumomba dan Hutomo (2012) adalah :

$$DTE_{it} = \frac{DTE_t}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

DTE_{it} = Beban Pajak Tangguhan pada tahun berjalan

TA_{t-1} = Total Aset Tahun Lalu

Berdasarkan penjelasan pengukuran Beban Pajak Tangguhan di atas, maka penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan pengukuran

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak tangguhan pada tahun berjalan}}{\text{Total Aset Tahun lalu}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan agar mendapatkan perbandingan dan acuan. Penelitian terdahulu juga dapat digunakan agar menghindari kesamaan dalam penulisan penelitian. Jadi, penulis menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dibawah ini:



Penelitian Rioni & Junawan (2021) yang menguji Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non-Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Sampel digunakan sebanyak 77 jurnal perusahaan pada periode 2016-2019. Berdasarkan hasil penelitian analisis data, terlihat bahwa perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di BEI. Akan tetapi hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa 77 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan perencanaan pajak dengan cara menghindari penurunan pajak.

Penelitian meta analisis Saniamisha & Tjhai Fung Jin (2019) yang menguji Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non-Keuangan di Bursa Efek Indonesia, yang menguji variabel Independen yaitu ; Corporate Strategy, Cash Holding, Leverage, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Dividen, dengan variabel Dependen yaitu ; Manajemen Laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Corporate Strategy, Cash Holding, Leverage, dan Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan variabel independen lainnya seperti ukuran perusahaan, dean komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan.

Penelitian Sari & Khafid (2020) yang meneliti dampak Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Terhadap Manajemen Laba terhadap perusahaan BUMN, sampel yang digunakan sebanyak 39 unit analisis periode 2016-2018. Hasil dari penelitian menunjukan jika Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Profitabilitas, Ukuran perusahaan dan kebijakan Dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



manajemen laba. Penelitian ini menemukan pengaruh kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN dapat memoderasi pengaruh Leverage terhadap manajemen laba.

Penelitian Baraja, Basari & Sasmi (2019) yang meneliti Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Sampel yang digunakan sebanyak 138 pada periode 2013-2015. Hasil dari penelitian uji statistic menunjukkan bahwa t variabel aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun disisi lain variabel beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Prasetyo, Riana, & Masitoh (2019) yang meneliti pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Pada penelitian ini digunakan sebanyak 32 sampel pada periode 2013 – 2017 (5 tahun). Hasil analisis multiple linear regression yang menggunakan program SPSS 19.0 menunjukkan pengaruh perencanaan pajak yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Sementara itu kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Kodriyah & Putri (2019) yang meneliti mengenai Pengaruh Perencanaan Pajak dan Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba, dengan menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan manufaktur pada periode 2011 – 2015. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel perencanaan pajak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola labanya, dan kemampuan pemimpin yang fluktuatif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.



Penelitian Arthawan & Wirasedana (2018) yang meneliti mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, sampel yang digunakan sebanyak 15 perusahaan jasa non-keuangan pada periode 2012 – 2015. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2), pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh 30,6 persen dan sisanya sebesar 69,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Penelitian Rahmawati & Irawati (2022) yang meneliti Pengaruh *Cost Of Debt*, Beban Pajak Penghasilan dan Kebijakan Dividen terhadap manajemen Laba pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan periode 2017 – 2021 (4 tahun). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Cost Of Debt*, Beban Pajak Penghasilan dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Manajemen Laba terhadap perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021.

Penelitian Setyawan, Wulandari & Widyaningrum (2020) yang meneliti Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian dari perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara parsial tidak mempengaruhi manajemen laba, akan tetapi profitabilitas secara parsial mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian Devitasari L (2022) yang meneliti Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba, pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 18 perusahaan Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



negatif dan signifikan sedangkan beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Kanji (2019) yang meneliti Perencanaan pajak dan Beban Pajak tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, oleh karena itu hipotesis yang mengatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak, sedangkan Beban Pajak Tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, artinya hipotesis yang mengatakan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

Penelitian Puji Lestari (2018) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba, pada penelitian ini peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 10 sampel perusahaan minyak pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (0,151) dan bebana pajak tangguhan (0,629), berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian Setyawan, Wulandari & Widyaningrum (2021) yang meneliti mengenai Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba, pengumpulan data sampel pada penelitian ini dirangkum dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019. Sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penelitian Gulo & Mappadang (2022) yang meneliti Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Menggunakan sebanyak 35 sampel perusahaan untuk mengumpulkan data laporan keuangan periode 2016 – 2020. Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dari segi perpajakan, beban pajak tangguhan, aktiva tangguhan perpajakan dan perencanaan pajak tidak signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Aset pajak tangguhan menunjukkan hasil yang negative, hal ini dikarenakan manajemen laba dilakukan untuk meminimalkan pengeluaran perusahaan. Sedangkan perencanaan pajak menunjukkan hasil yang negative dimana perencanaan pajak dilakukan dalam rangka meminimalkan keuntungan untuk mencapai tujuan pemegang saham.

C Kerangka Pemikiran

1. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) terhadap Manajemen Laba Riil

Perusahaan menggunakan manajemen laba Riil untuk meminimalisirkan biaya yang harus mereka tanggung. Biaya yang harus di tanggung salah satunya adalah biaya pajak. Oleh karena itu, perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi kapasitas keuangan perusahaan. Dalam teori keagenan, negara sebagai pelanggan dan manajer sebagai agen masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda dalam membayar pajak. Perusahaan berusaha membayar pajak sesedikit mungkin untuk meningkatkan keuntungan yang didapatkan. Sebaliknya, negara memerlukan pendapatan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Dalam teori akuntansi positif berfokus pada deskripsi tentang bagaimana akuntansi sebenarnya dilakukan dalam praktiknya, bukan bagaimana seharusnya dilakukan. Dalam konteks perencanaan pajak perusahaan dapat menggunakan pendekatan ini untuk mendeskripsikan praktik perencanaan pajak yang digunakan untuk mengelola laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



secara legal, kemudian sering kali juga digunakan untuk mengelola laba. Ini dapat dilakukan dengan mengelola struktur pajak perusahaan dan menggunakan berbagai insentif pajak yang tersedia untuk mengoptimalkan posisi keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, Terori Akuntansi Positif dapat membantu dalam memahami bagaimana praktik perencanaan pajak diimplementasikan dalam pajak. Semakin komperhensif perencanaan pajak maka semakin luas pula tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan. Sebaliknya, semakin kecil perencanaan pajak maka semakin kecil pula tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan. Sehingga semakin tinggi intensitas perencanaan pajak maka semakin tinggi intensitas manajemen laba yang menurun: agar pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah dari tarif badan 25% sebagai ukuran keberhasilan perencanaan pajak.

Perencanaan pajak dapat mempengaruhi modal suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan perencanaan pajak yang baik dan legal mampu mencapai laba bersih yang wajar dan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan tanpa perencanaan pajak. Dari perspektif ekonomi, pajak merupakan faktor yang mengurangi keuntungan yang dapat dibagikan atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Dunia usaha pada umumnya menganggap pembayaran pajak sebagai suatu beban, sehingga penting untuk meningkatkan efisiensi dan menyaring kinerja, sehingga mengurangi biaya seoptimal mungkin oleh manajemen, untuk mendorong seseorang untuk berusaha meminimalkan beban Chairil Anwar Pohan (2018).

Baraja, Basari & Sasmi (2017) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel Perencanaan Pajak maka semakin tinggi juga perusahaan akan menggunakan variabel perencanaan pajak, dan karena memiliki nilai positif



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



signifikan sehingga hal tersebut menjelaskan bahwa variabel Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan dalam penerapan Manajemen Laba. Karena dari hasil penelitian Perencanaan pajak merupakan langkah untuk meminimalkan beban pajak sebuah perusahaan dan menambah laba dimana selain meminimalkan beban pajak.

2. Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba Riil

Kebijakan dividen merupakan kebijakan atau keputusan oleh perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham dalam dividen atau laba di tahan pada periode tertentu. Kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terindikasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, karena kebijakan dividen merupakan salah satu alasan investor atau pemegang saham untuk berinvestasi diperusahaan tertentu. *Bird in the hand theory* menjelaskan bahwa pemegang saham atau investor menjadi lebih aman untuk mendapatkan pendapatan berupa pembayaran dividen yang lebih pasti daripada harus menunggu *capital gains* yang lebih beresiko. Sesuai dengan teori motivasi manajemen laba oleh Scott (2015) yaitu *to meet investor's earnings expectations and maintain reputation* menjelaskan bahwa manajer akan termotivasi melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi investor sehingga kinerja manajer akan terlihat baik dan manajer mampu mengelola perusahaan. Dengan demikian ,manajer akan terhindari dari pergantian manajer dan perusahaan tetap berada pada keadaan yang stabil. Selaian itu, pembagian dividen yang tidak seimbang juga akan menimbulkan masalah keagenan. Teori agensi berfokus pada perilaku manajer yang menyimpang dengan kepentingan pemegang saham dimana dalam konteks ini manajer akan berusaha agar dana yang dimiliki perusahaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memberikan manfaat kepada perusahaan bukan kepada pemegang saham sehingga perusahaan baru akan membayarkan dividen ketika memiliki pendapatan tersisa atau pendapatan residual (sesuai dengan teori dividen residual). Manajer diduga akan melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing* agar dividen yang diberikan berkurang sehingga laba yang ditahan akan meningkat. Dalam Teori Akuntansi Positif mempertimbangkan preferensi pemangku kepentingan dan bagaimana perusahaan meresponsnya. Dalam hal kebijakan dividen, manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk memengaruhi laba perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kebijakan dividen. Misalnya, manajer dapat meningkatkan atau menurunkan laba untuk menciptakan persepsi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan, yang kemudian dapat mempengaruhi keputusan tentang pembagian dividen. . Sehingga semakin tinggi penggunaan kebijakan dividen maka dampak pada kebijakan dividen juga akan meningkat, sebaliknya semakin rendah penggunaan kebijakan dividen maka akan semakin rendah juga laba yang diterima.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh N. P. Sari & Khafid (2020) kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, karena dari hasil penelitian pemilik perusahaan berharap manajemen mampu mengelola kekayaan dengan baik dan menghasilkan laba yang maksimal.

Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Riil

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dengan tujuan mensejahterakan rakyat. Tujuan khusus system perpajakan adalah untuk



meningkatkan pendapatan negara, sedangkan tujuan khusus dari system akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang mungkin akan terjadi diantara manajemen sebagai pihak internal dan pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal.

Menurut Waluyo (2012:237) dalam Kasir (2020) pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Beban pajak tangguhan dikelompokkan berdasarkan temporer dan perbedaan permanen. Pajak secara final, dan adanya *non deductible expense* (biaya yang tidak boleh dikurangi). Perbedaan temporer adalah perbedaan dalam laba akuntansi dan dalam laba fiskal. Perbedaan ini menyebabkan beban dan pendapatan pajak tangguhan dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan. Peningkatan liabilitas pajak tangguhan ini konsisten dengan pengakuan tanggungan perusahaan atas pendapatan atau beban untuk tujuan pelaporan keuangan komersial selama periode tersebut dan bukan untuk tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan yang mengakui dapat lebih awal atau menunda biaya menunjukkan bahwa manajemen melakukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan. Semakin canggih praktik manajemen laba, semakin banyak kewajiban pajak tangguhan yang dicatat perusahaan sebagai beban pajak tangguhan. Sehingga semakin besar beban pajak tangguhan, maka manajemen laba dilakukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk meningkatkan laba serta semakin besar beban pajak tangguhan akan mengindikasikan bahwa tindakan manajemen melakukan pemilihan kewajiban akuntansi semakin besar, dengan kata lain semakin tinggi penggunaan beban pajak tangguhan maka perusahaan kemungkinan akan mengalami peningkatan laba dan semakin terhindar dari kerugian, sebaliknya jika perusahaan tidak menggunakan beban pajak tangguhan maka akan sulit untuk menghindari dari penurunan laba dan sulit untuk menghindari kerugian.

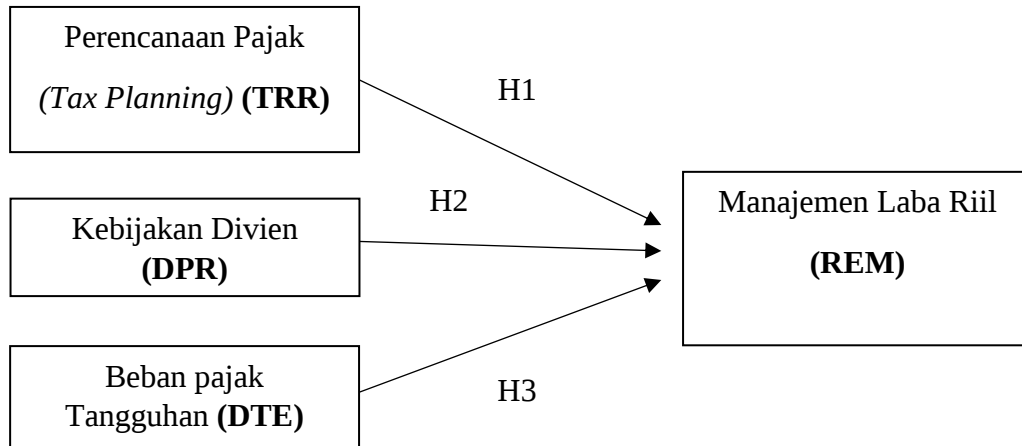
Beban pajak tangguhan juga dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba suatu perusahaan untuk mencapai dua tujuan: (1) menghindari penurunan laba, dan (2) menghindari kerugian. Perpajakan dapat memotivasi manajer untuk meminimalkan laba kena pajak untuk mengurangi pajak dengan menggunakan Teknik akuntansi untuk menghitung nilai persediaan, penyusutan, dan cadangan yang diperbolehkan Scott (2003:316).

Hasil dari penelitian yang dilakukan Puji Lestari (2018) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti jika beban pajak tangguhan meningkat memungkinkan perusahaan untuk mengelola keuntungan perusahaan mereka akan menurun.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Dari paparan kerangka pemikiran yang disajikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Riil

H2 : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Riil

H3 : Beban Pajak Tanggungan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba Riil